

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA PEREMPUAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KOTA MAKASSAR

Zahrah Nafiah
Universitas Negeri Makassar

Rohmah Rifani
Universitas Negeri Makassar

Harlina Hamid
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2024, Vol. 7 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-12-2024

Accepted
29-12-2024

Abstract

Women who marry early face challenges in their role as wives and maintaining psychological well-being. Adapting to household responsibilities and unstable emotions, along with conflicts, hinder psychological well-being. However, women can achieve psychological well-being with supporting factors. This qualitative study examines the psychological well-being and supporting and inhibiting factors for psychological well-being in women who marry at an early age. This research uses a qualitative method with a case study approach with theory driven data analysis. The research respondents were two 27-year-old women who married at the age of 18. Data collection techniques used interviews and documentation. The results of data analysis show that there are six dimensions of psychological well-being experienced, namely self-acceptance, positive relationships with others, environmental mastery, autonomy, life goals and personal growth. Based on the results of data analysis, there are seven supporting factors for psychological well-being, namely factors of gratitude, optimism, self-control, self-evaluation, life satisfaction, social and environmental support. The results of data analysis also showed six factors inhibiting psychological well-being, namely emotions, mindset, communication, internal pressure, social pressure, and economy. The findings in this study have implications for raising awareness about the problem of early marriage and its impact on women's psychological well-being.

Keywords : Early Marriage, Psychological Well being, Woman.

Abstrak

Perempuan yang menikah di usia dini memiliki tantangan besar dalam menjalankan peran istri dan mempertahankan kesejahteraan psikologisnya. Kesulitan beradaptasi pada tanggung jawab berumah tangga dan emosi yang belum stabil di usia muda disertai munculnya konflik menjadi penghambat kesejahteraan psikologis. Namun perempuan dapat mencapai kesejahteraan psikologis dengan berbagai faktor pendukung. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis serta faktor pendukung dan penghambat kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menikah usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan analisis data theory driven. Responden penelitian adalah dua perempuan berusia 27 tahun yang menikah pada usia 18 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat enam dimensi kesejahteraan psikologis yang dialami, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat tujuh

faktor pendukung kesejahteraan psikologis, yaitu faktor kebersyukuran, optimisme, kontrol diri, evaluasi diri, kepuasan hidup, dukungan sosial dan lingkungan. Hasil analisis data juga menunjukkan enam faktor penghambat kesejahteraan psikologis, yaitu emosi, pola pikir, komunikasi, tekanan dalam diri, tekanan sosial, dan ekonomi. Temuan dalam penelitian ini berimplikasi pada peningkatan kesadaran tentang masalah pernikahan usia dini dan dampaknya pada kesejahteraan psikologis perempuan.

Kata kunci : *Kesejahteraan Psikologis, Perempuan, Pernikahan Usia Dini.*

Pendahuluan

Fenomena saat ini banyak dijumpai individu yang melakukan pernikahan pada usia yang relatif sangat muda, yaitu di bawah usia 20 tahun yang dikenal dengan istilah pernikahan dini (Samsi, 2020). Provinsi di Pulau Sulawesi merupakan salah satu daerah dengan prevalensi perkawinan usia dini tertinggi secara nasional. Prevalensi perkawinan dini di Pulau Sulawesi berkisar antara 14%-19%. Pernikahan dini di Pulau Sulawesi memiliki prevalensi tertinggi di Sulawesi Barat sebesar 19,43% dan terendah Sulawesi Selatan sebesar 14,10%. Meskipun Sulawesi Selatan memiliki prevalensi terendah di pulau Sulawesi, namun Sulawesi Selatan tergolong cukup tinggi untuk kasus pernikahan dini dibanding angka nasional sebesar 11,21% (UNICEF, 2020).

Berdasarkan data Unit Pelaksana Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) Kota Makassar tahun 2020 hingga per tanggal 20 September 2021 menunjukkan bahwa kasus pernikahan dini di Kota Makassar lebih banyak dialami oleh perempuan dengan jumlah 111, sedangkan laki-laki hanya 12 orang. Data di Indonesia juga menunjukkan bahwa pernikahan usia dini lebih banyak dialami oleh perempuan. Hal ini didukung dari data UNICEF (2020) bahwa perempuan lebih banyak mengalami kasus pernikahan dini pada tahun 2018, yaitu sebanyak 1 dari 9 perempuan (11,21%) berusia 20-24 tahun

melaksanakan perkawinan pertama sebelum berusia 18 tahun sedangkan laki-laki hanya 1 dari 100 orang (1,06%).

Pernikahan dini berdampak pada berbagai aspek yaitu, kesehatan, pendidikan, ekonomi-demografi, dan psikologis (Jeremy & Stokes, 2008). WHO mengemukakan bahwa dampak global perempuan yang melakukan pernikahan dini menjadi penyebab utama kematian perempuan usia 15-19 tahun berupa komplikasi saat hamil dan melahirkan. Selain adanya implikasi kesehatan akibat kehamilan pada usia muda, UNICEF (2020) menemukan bahwa pernikahan dini dapat berdampak pada pendidikan dan karir. Perkawinan dapat menghalangi hak anak untuk memperoleh pendidikan dan mencapai potensi individu secara optimal karena dapat mengganggu atau mengakhiri masa penting pada fase kehidupan. Empat dari delapan perempuan yang melakukan pernikahan usia dini yang telah diwawancarai oleh peneliti mengalami putus sekolah, 1 perempuan hanya menempuh sampai Sekolah Dasar (SD) dan 3 perempuan menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Selain itu salah satu calon responden mengalami dampak pendidikan akibat pernikahan dini. Berdasarkan hasil wawancara responden NUR yang merupakan wanita berusia 20 tahun yang menikah saat menginjak usia 17 tahun karena dijodohkan, diperoleh informasi bahwa dampak dari pernikahan

usia dini yang dirasakan ialah sedih karena tidak dapat melanjutkan cita-citanya. Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja memiliki banyak idealisme angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibanding kemampuannya dan hal ini menimbulkan kegelisahan (Syalis & Nurwati, 2020).

Penelitian dari Hastuti dan Aini (2016) mengemukakan bahwa terdapat beberapa risiko dalam menikah dini, salah satunya tidak siap secara finansial. Selain itu, Sternberg (Rieuwpassa, 2014) bahwa individu yang menikah di usia remaja memiliki kecenderungan mengalami permasalahan dalam perkawinan dan rentan perceraian. Secara psikologis, remaja yang menikah usia dini masih dalam proses perkembangan menuju dewasa, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial dan emosional (Santrock, 2003). Mönks, Knoers & Hadinoto (2006) mengemukakan bahwa remaja yang menikah muda akan memasuki dunia baru, yaitu dunia orang dewasa. Remaja yang memasuki dunia orang dewasa akan dipaksa untuk berpikir dan bersikap layaknya orang dewasa. Dalam menjaga keharmonisan, diperlukan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak setiap terjadi guncangan akibat masalah internal maupun eksternal.

Keadaan ini membuat remaja belum matang untuk menjalani konsekuensi sebagai pasangan suami istri dan mencapai kesejahteraan psikologis. Salah satu konsekuensi sebagai pasangan suami-istri adalah melaksanakan peran

dan tanggung jawab. Peran dan tanggung jawab seorang istri tidak hanya membutuhkan kondisi fisik yang baik melainkan kondisi psikologis juga dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan berumah tangga (Walgito, 2004).

Hasil wawancara data awal juga menunjukkan berbagai kesulitan yang ditemui responden dalam menjalani pernikahan. Salah satunya dialami oleh responden NUR menikah pada usia 18 tahun karena dijodohkan. Berdasarkan hasil wawancara responden NUR diperoleh informasi bahwa dampak dari pernikahan usia dini yang dirasakan ialah responden mengalami emosi negatif akibat kesulitan dalam menyesuaikan diri sebagai seorang istri. Wulansari & Setiawan (2019) mengemukakan bahwa pernikahan di usia remaja dapat menimbulkan tekanan, konflik dan beban psikologis bagi remaja. Tekanan, konflik dan beban psikologis akan berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja.

Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah sejauh mana individu memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, kemampuan individu menerima dirinya sendiri, memiliki tujuan hidup, mampu tumbuh secara personal, mampu mengendalikan lingkungan secara efektif dan menjadi pribadi yang mandiri. Keadaan yang dialami remaja dapat menyebabkan kesejahteraan psikologis remaja yang sudah menikah menjadi rendah. Kesejahteraan psikologis yang tinggi akan sulit dicapai apabila tugas perkembangan remaja belum terpenuhi meskipun remaja telah matang secara biologis dan siap melakukan reproduksi (Rieuwpassa, 2014).

Jika perempuan yang melakukan pernikahan dini mampu menyelesaikan

masalahnya dengan baik, maka memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Selain itu, usia memiliki peran yang sangat penting dalam kesejahteraan psikologis, semakin bertambah usia individu maka semakin matang kesejahteraan psikologisnya (Walgito, 2004). Walgito (Rohma & Syah, 2021) mengemukakan bahwa usia pernikahan 10 tahun merupakan akhir dari periode awal. Menurut Clinebell & Clinebell bahwa periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan (Rohma & Syah, 2021).

Hasil wawancara data awal pada responden menunjukkan bahwa individu yang menikah usia dini mengalami tekanan emosional dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai seorang istri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh John, Edmeades, dan Murithi (2019) ditemukan bahwa anak yang melakukan pernikahan dini di Ethiopia mengalami tekanan emosional yang disebabkan oleh beban dalam menangani tanggung jawab perkawinan usia dini.

Olson, Defrain, dan Skogrand (2011) mengemukakan bahwa pernikahan yang mengalami konflik dapat menghasilkan efek negatif pada kesehatan dan kesejahteraan individu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis pada perempuan yang melakukan pernikahan dini. Selain itu, peneliti ingin meneliti terkait kesejahteraan psikologis pada perempuan yang melakukan pernikahan dini karena adanya inkonsistensi antara hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian John, *et al* (2019) menemukan bahwa pada individu yang menikah muda mengalami ketidaksejahteraan psikologis.

Namun, hasil penelitian Rieuwpassa (2014) menemukan bahwa perempuan yang melakukan pernikahan dini memiliki kesejahteraan yang baik.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (2016) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang berfokus pada kasus dalam suatu kejadian yang dialami individu, kelompok maupun gambaran kehidupan. Pada dasarnya studi kasus bertujuan untuk mengetahui secara mendalam suatu hal. Maka dari itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini sesuai dengan fokus peneliti untuk memahami kesejahteraan psikologis pada perempuan yang melakukan pernikahan usia dini di Kota Makassar.

Peneliti menggunakan teknik *criterion sampling* dalam menentukan responden. Creswell (2016) mengemukakan bahwa *criterion sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk memastikan responden yang dipilih memiliki pengalaman terkait dengan fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, responden yang ditetapkan peneliti adalah perempuan, menikah di bawah 19 tahun, berdomisili di Kota Makassar, usia pernikahan. 3 sampai 10 tahun. Penelitian ini dikhususkan pada responden dengan usia pernikahan 3 sampai 10 tahun karena menurut Walgito (Rohma & Syah, 2021) bahwa usia pernikahan 10 tahun merupakan akhir masa periode awal.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dianggap paling tepat agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam namun tetap

fokus pada topik. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan guide wawancara agar mengetahui batasan dalam wawancara. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa buku nikah sebagai bukti pendukung data penelitian.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik dengan *theory driven*. Boyatzis (Braun & Clarke, 2006) mengemukakan bahwa teknik analisis yang tepat untuk penelitian studi kasus, yaitu analisis tematik dengan *theory driven*. Tahapan analisis dimulai dengan membiasakan diri dengan data, memberikan kode, mencari tema, merancang tema, mendefinisikan dan memberikan nama pada tema, dan menyusun laporan. Adapun keabsahan data menggunakan metode triangulasi dan *external auditor*.

Hasil

1. Kesejahteraan Psikologis

Penelitian ini dilakukan pada 2 wanita berusia 27 tahun yang menikah pada usia 18 tahun. Perempuan yang menikah di usia dini mengalami 6 dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan sosial, penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Pada tiga tahun pertama pernikahan, responden mengalami kesulitan menerima dini, namun seiring berjalannya waktu responden belajar memahami, menerima diri dan menyadari peran serta tanggung jawabnya. Hal ini berkaitan dengan penerimaan diri dimana responden juga mengakui dan menerima kelebihan serta kelemahannya sebagai seorang istri. Selain itu, responden memandang secara positif kondisi pernikahan usia dini yang dialami serta percaya bahwa kehidupan

setelah menikah merupakan takdir dari Tuhan yang harus dijalani dan disyukuri.

Pada dimensi hubungan sosial, responden IN pada umumnya memiliki hubungan yang positif dengan orang-orang disekitarnya. Responden memiliki hubungan positif dengan suami, anak, Ibu, saudara dan mertua. Kedekatan responden juga terjalin dengan tetangganya atau tantenya sebagai orang yang dipercaya untuk berbagi pengalaman. Namun, responden merasa terbatas dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Sementara itu, Responden OL memiliki gambaran bervariasi terkait kondisi hubungannya dengan orang-orang disekitarnya. Responden OL kurang dapat menjalin hubungan positif dengan suami dan mertua karena sering terjadi konflik karena perbedaan pandangan. Beberapa tahun terakhir responden menyadari perlu adanya saling memahami dan sabar dalam berumah tangga. Responden memiliki hubungan yang positif dengan anak, orang tua, saudara dan tetangga. Namun, responden merasa terbatas dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Penguasaan lingkungan yang ditemukan adalah kemampuan responden dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan tanpa merasa kesulitan. Responden juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu melihat peluang serta berkembang berdasarkan minatnya. Responden juga cukup aktif dalam melakukan kegiatan positif diluar rumah.

Dimensi otonomi yang ditemukan pada responden yang menikah usia dini adalah tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan termasuk keputusan untuk menikah dan keputusan dalam rumah tangga, merasa

bertanggung jawab atas pilihannya, serta menolak tekanan sosial dari tetangga maupun keluarga.

Responden memiliki tujuan hidup ingin menjadi pribadi yang lebih baik, menjadi Istri dan Ibu yang baik, fokus mendidik dan mengasuh anak. Selain itu, responden ingin membangun dan mengembangkan usaha untuk membantu perekonomian keluarga dan memenuhi kebutuhan serta pendidikan anak di masa depan.

Responden mengalami perkembangan diri setelah menikah ditandai dengan adanya perubahan kontrol emosi yang lebih baik dan lebih sabar. Responden mampu beradaptasi terhadap perubahan dengan menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri di usia dini. Responden juga mengalami perkembangan pola pikir menjadi lebih dewasa dalam menghadapi konflik dan belajar pentingnya komunikasi dalam rumah tangga. Selain itu, responden banyak belajar terkait pengasuhan dari sumber.

2. Faktor-faktor Kesejahteraan Psikologis

a. Faktor pendukung

1) Faktor kebersyukuran

Responden merasa bersyukur menikah di usia muda karena dapat terhindar dari pergaulan bebas. Selain itu, responden merasa bersyukur atas dukungan suami. Responden IN mengaku jika kita bersyukur dan menikmati semua yang diberikan Tuhan, maka semua akan terasa indah dan bahagia. Sementara itu, responden OL merasa bersyukur atas rezeki yang diberikan setelah menikah dan

tidak pernah takut kehilangan rezeki karena merasa bahwa Tuhan adil dalam memberi rezeki.

2) Faktor evaluasi diri

Setelah menikah, responden IN dan OL melakukan evaluasi diri yang positif, dimana responden mengevaluasi diri sehingga mampu belajar memahami pasangan dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan positif serta lebih menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang Istri maupun Ibu. Hal ini dapat membantu responden dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan kemampuannya sebagai seorang Istri maupun Ibu.

3) Faktor optimisme

Responden IN dan OL memiliki keyakinan diri yang positif dan harapan terutama dalam menghadapi konflik. Hal ini dapat membantu responden dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya. Responden IN memiliki keyakinan positif bahwa keadaan ekonomi akan membaik. Sama halnya dengan responden OL yang memiliki keyakinan positif meskipun berada dalam kondisi tertekan akibat masalah ekonomi atau lingkungan sosial. Dalam menghadapi permasalahan tersebut responden menciptakan kebahagiaannya dengan berpikir positif dan

berharap mampu menjadi Ibu yang tangguh dan mendukung keluarganya. Selain itu, responden percaya pikiran positif mampu mendatangkan hal-hal yang baik.

4) Faktor kontrol diri

Kontrol diri yang dilakukan oleh responden IN diantaranya mengelola emosi dengan tidak beradu mulut terutama di hadapan orang tua sehingga tidak memicu konflik dalam hubungan. Selain itu, responden juga merasa memiliki sikap yang egois dan mulai belajar menurunkan egoisnya sebagai proses dalam pertumbuhan pribadi. Begitupun dengan responden OL, memilih mengalah dan mengontrol emosi dalam menghadapi konflik dengan suami. Hal ini dilakukan untuk meredakan konflik.

5) Faktor dukungan sosial

Responden IN dan OL mendapat dukungan positif dari keluarga. Hal ini berpengaruh pada kesejahteraan psikologis responden. Kedua responden mendapat dukungan dari keluarga. Responden IN mendapat dukungan berupa kepedulian dan perhatian dari orang tua atau suami, bantuan langsung dari orang tua serta nasehat atau saran dari keluarga. Sementara itu, responden OL mendapat dukungan emosional dan bantuan langsung dari orang tua. Dukungan tersebut dapat

meningkatkan hubungan responden dengan orang tua atau suami dan membantu responden dalam menghadapi masalah.

6) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah kehadiran anak. Kehadiran anak dapat memberikan dampak positif bagi kedua responden. Responden IN mengaku merasa bahagia dan tenang ketika melihat anak-anaknya. Selain itu, responden IN juga mengaku merasa senang meskipun merasa pusing melihat anaknya yang sangat aktif. Responden IN mengaku kehadiran anak dapat membawa kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga. Sama halnya dengan responden OL yang mengaku bahwa kehadiran anak membawa kebahagiaan.

b. Faktor penghambat

1) Faktor emosi

Pada awal pernikahan, responden merasa belum siap menghadapi peran dan tanggung jawab dalam berumah tangga. Responden IN dan OL merasa memiliki emosi yang belum stabil dan sulit dikontrol sehingga emosi responden mudah terpancing. Selain itu, responden masih memiliki keinginan untuk bebas serta memiliki ego yang tinggi.

2) Faktor pola pikir

Pada awal pernikahan, kedua responden merasa belum memiliki pola pikir

dewasa dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Pola pikir yang belum dewasa dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan rumah tangga responden karena responden belum memahami terkait kondisi rumah tangga dan peran serta tanggung jawab sebagai seorang istri.

3) Faktor komunikasi

Pada awal pernikahan, kedua responden merasa kurang komunikasi dengan suami. Hal ini menyebabkan konflik dalam hubungan dan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis responden.

4) Faktor tekanan dalam diri

Responden OL merasa tertekan karena lebih memilih untuk menyimpan beban yang dialami daripada menceritakan kepada orang tua. Selain itu, responden merasa memiliki peran sangat berat sebagai seorang Istri dan Ibu di usia muda. Hal ini membuat responden merasa tertekan karena merasa belum siap untuk mengambil tanggung jawab besar tersebut. Selain itu, responden merasa kurang mendapat dukungan dari suami sehingga merasa memiliki banyak tekanan.

5) Faktor ekonomi

Kedua responden mengalami masalah finansial terutama setelah pandemi Covid-19. Kedua responden merasa kesulitan ekonomi menyebabkan pertengkaran

dan menambah beban hidup dalam rumah tangganya.

6) Faktor tekanan sosial

Kedua responden mendapat tekanan dari keluarga dan tetangga. Responden IN mendapatkan tekanan sosial dari keluarga atau tetangga berupa fitnah. Sementara itu, responden OL mendapat tekanan dari keluarga dan tetangga berupa cacian akibat ekspektasi yang tidak sesuai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dari kedua responden didapatkan bahwa kesejahteraan psikologis yang dialami perempuan yang menikah usia dini adalah penerimaan diri, hubungan sosial, penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Sebagaimana dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yang terdiri atas penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other*), kemandirian (*autonomi*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Penerimaan diri dapat dilihat dari pandangan individu terhadap kualitas diri, kehidupan saat ini dan kehidupan masa masa lalu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ryff (1989) bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan individu menerima dirinya sendiri dimana individu mengakui dan menerima aspek pribadi yang baik maupun buruk serta menerima kehidupan masa lalu. Hal ini dapat berarti individu memahami dan menerima segala aspek pada diri dan kehidupannya. Pada

fase awal pernikahan perempuan yang menikah usia dini mengalami kesulitan dalam menerima dirinya sebagai seorang istri akibat ketidaksiapan dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Pada fase pengenalan dalam penyesuaian pernikahan, responden mulai melihat kebiasaan pasangan (Anjani & Suryanto, 2006). Responden merasa ekspektasi terkait pernikahan tidak sesuai dengan realita.

Pada fase kritis perkawinan, konflik dengan pasangan, keluarga dan penyesuaian diri menjadid tantangan selama tiga tahun pertama pernikahan. Tiga tahun pertama pernikahan merupakan masa rawan, bahkan disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak dan masih membutuhkan penyesuaian diri terhadap berbagai masalah yang akan terjadi dalam pernikahan (Rohma & Syah, 2021). Namun setelah melewati fase tersebut, responden mulai belajar menerima diri dan tanggung jawabnya sebagai seorang Istri. Hal ini mencakup menerima kekurangan dan kelebihan tanpa keluhan serta menikmati peran sebagai istri dan ibu. Hal ini sejalan dengan teori Maslow (Schultz, 1991) bahwa orang-orang mengaktualisasikan diri dalam bentuk menerima diri sendiri, menyadari kelemahan dan kekuatan diri tanpa keluhan dan kesusahan.

Kesejahteraan psikologis juga diperoleh melalui hubungan positif dengan orang lain. Terhubung dengan pasangan, teman dan keluarga dapat memengaruhi kebahagiaan lebih dari faktor tunggal lainnya (Bartram & Boniwel, 2007). Meskipun pada awal pernikahan responden mengalami konflik dengan suami karena perbedaan

pendapat dan emosi yang belum stabil. Namun kehangatan dan saling percaya dengan orang lain, peduli dengan kesejahteraan orang lain, memiliki empati, kasih sayang dan keintiman yang kuat serta memahami individu lain merupakan indikator hubungan positif dengan orang lain (Ryff, 1989).

Kedua responden memiliki hubungan yang baik dengan suami dan ibunya. Kelekatan ini akan berdampak positif terhadap kesejahteraan dimana individu memenuhi kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan (Ryan & Deci, 2001). Penyatuan dua keluarga setelah menikah tidak selalu mudah karena adanya perbedaan pikiran dan pandangan. Meskipun responden sering berkunjung ke rumah mertua, konflik tetap terjadi akibat perbedaan pandangan. Namun responden tetap berupaya menjaga hubungan positif dengan mertua untuk menciptakan kebahagiaan. Hubungan positif dengan orang lain meliputi perasaan tabah dalam menghadapi berbagai sifat manusia, kebahagiaan yang didapat dari menjalin relasi dan keinginan untuk menyenangkan manusia yang berasal dari hubungan dekat dengan orang lain, keintiman dan cinta (Ryff & Singer, 2008).

Setelah menikah, hubungan sosial dengan teman sebaya berkurang karena fokus pada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setyawan, Marita, Kharin dan Jannah (2016) bahwa remaja yang menikah pada rentang usia 13-18 tahun membatasi pergaulan dengan teman sebaya setelah menikah. Meskipun demikian, menjaga komunikasi dengan teman sebaya masih terjaga untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Bertemu dan bercerita dengan tetangga atau menjalin obrolan dengan orang lain

di lingkungan sekitar juga membantu mengatasi kebosanan dan menciptakan rasa bahagia. Semua interaksi sosial yang dilakukan responden berkontribusi pada kesejahteraan psikologis.

Penguasaan lingkungan responden dapat diketahui dengan melihat kemampuan responden dalam mengatur kegiatan sehari-hari atau lingkungan di sekitarnya serta meningkatkan kemampuan dan penyesuaian diri. Hal ini sejalan dengan definisi penguasaan lingkungan yang dimaksud oleh Ryff (1989), yaitu kemampuan untuk mengelola lingkungan secara efektif, mampu memanfaatkan kesempatan secara positif untuk mengembangkan diri atau meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Setelah menikah, kedua responden tinggal bersama ibu dan bekerja sama dalam menjalankan kegiatan rumah tangga, seperti mengasuh. Mereka juga aktif di luar rumah dengan menghadiri pengajian dan rapat sekolah anak. Aktivitas tersebut mencerminkan penguasaan lingkungan yang efektif dan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungannya sesuai dengan keinginan dan kondisi psikisnya yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis.

Kriteria penguasaan lingkungan termasuk kemampuan mengelola kegiatan sehari-hari tanpa kesulitan dan perasaan puas dengan aktivitas yang dilakukan berdampak pada kesejahteraan psikologis individu (Ryff & Singer, 2008). Responden IN lebih banyak beraktivitas di rumah, sementara responden OL mampu memanfaatkan peluang di sekitarnya. Hal ini merupakan karakteristik penguasaan lingkungan dimana responden mampu memanfaatkan peluang di sekitarnya secara efektif (Ryff, 1989). Responden OL

bekerja sesuai minat dan kemampuannya. Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya didefinisikan sebagai karakteristik penguasaan lingkungan (Ryff, 1989).

Hasil wawancara menemukan tiga bentuk otonomi responden, yaitu berperilaku berdasarkan standar nilai diri sendiri, pengambilan keputusan tidak bergantung pada orang lain, dan menolak tekanan sosial. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ryff dan Keyes (1995) bahwa orang yang memiliki kemandirian yang tinggi mampu membuat keputusan, mampu melepas tekanan sosial dan mampu menentukan nasib sendiri.

Responden tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan atau pilihan termasuk keputusan untuk menikah menunjukkan lokus internal individu. Menurut Ryff (1989), individu otonom mengatur perilakunya tanpa bergantung pada orang lain. Pada pernikahan, pasangan berpartisipasi dalam mencari solusi dan pengambilan keputusan. Selain itu, responden memilih untuk bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan mempertahankan kemandirian. Menolak tekanan sosial dan tidak terpengaruh pendapat negatif orang lain juga menunjukkan otonomi yang kuat. Sartre (Ryff & Singer, 2008) mengemukakan bahwa pentingnya penentuan nasib sendiri dan hidup secara otentik daripada mengikuti dogma atau perintah orang lain.

Kedua responden memiliki tujuan yang sama yaitu menjadi pribadi yang lebih baik, Istri dan Ibu yang baik, serta fokus mendidik dan mengembangkan anak. Keduanya juga ingin membuka dan

mengembangkan usaha untuk memperbaiki perekonomian keluarga dan mendukung pendidikan anak-anak di masa depan. Responden yang memahami tujuan hidupnya secara jelas akan lebih matang. Fokus pada anak-anak sangat penting bagi kedua responden, sesuai dengan teori Ryff (1989) bahwa individu yang memiliki tujuan hidup yang bermakna akan memberikan arah dan kesadaran dalam hidup.

Setelah menikah, responden mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya. Pada awalnya mereka kesulitan beradaptasi karena belum siap. Namun seiring waktu, mereka mampu beradaptasi sebagai seorang Istri dan Ibu di usia dini dengan belajar dan ikhlas. Keterbukaan terhadap pengalaman merupakan karakteristik utama dari individu yang berfungsi penuh (Ryff, 1989).

Perubahan diri membuat mereka lebih dewasa dan sabar. Pertumbuhan pribadi membuat mereka bertanggung jawab pada keluarga dan meningkatkan kualitas positif diri. Setelah tiga tahun, rumah tangga membaik karena mereka belajar mengontrol emosi, memahami pasangan, dan mengembangkan sikap. Mereka melihat pernikahan sebagai proses pembelajaran, belajar menjadi Istri dan Ibu yang baik. Mereka juga belajar pentingnya komunikasi dalam rumah tangga. Hal ini menjadi pertumbuhan pribadi pada responden sesuai dengan teori Ryff dan Keyes (1995) bahwa individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan memiliki perasaan perkembangan dan berkesinambungan, melihat diri sendiri sebagai pribadi yang selalu tumbuh dan berkembang, memiliki sikap terbuka akan pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam diri

dan melihat perbaikan di dalam diri dan perilaku sepanjang kehidupan.

Faktor pendukung dan penghambat kesejahteraan psikologis Perempuan yang menikah usia dini, yaitu:

1) Faktor kebersyukuran

Kebersyukuran kedua responden muncul dari pandangan positif terhadap kehidupan. Emmons dan McCullough (2004) menyebutnya sebagai bentuk perasaan dan perilaku berterima kasih atas pengalaman hidup dari orang lain atau transpersonal dari Tuhan. Mereka memandang pernikahannya di usia dini dengan perasaan bersyukur karena dapat terhindar dari pergaulan bebas dan mendapat dukungan dari keluarga. Bersyukur dapat membawa rasa puas dan kebahagiaan yang mendukung kesejahteraan psikologis sesuai dengan penelitian Sativa dan Helmi (2013).

2) Faktor evaluasi diri

Dalam menghadapi berbagai permasalahan rumah tangga, responden melakukan evaluasi diri secara positif untuk memahami pasangan dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Evaluasi diri ini dapat membantu responden dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan kemampuannya sebagai seorang Istri maupun Ibu. Dalam melakukan evaluasi diri, responden memaknai hal-hal dalam kehidupannya. Evaluasi diri yang dilakukan responden berkaitan pada aspek pertumbuhan pribadi. Salah satu faktor yang memengaruhi *Psychological well-being* adalah evaluasi terhadap pengalaman hidup (Ryff & Keyes, 1995).

3) Faktor optimisme

Keyakinan diri yang positif dan harapan dimiliki responden terutama dalam menghadapi konflik. Meskipun sulit dalam kondisi ekonomi dan sosial, mereka percaya keadaan akan membaik. Dengan pikiran positif, mereka ingin menjadi ibu tangguh yang mendukung keluarga. Hasil penelitian Bartram dan Boniwel (2007) mengemukakan bahwa faktor yang dapat dikontrol meliputi sikap positif dan mengidentifikasi serta berjuang untuk tujuan yang bermakna merupakan salah satu faktor kesejahteraan yang berkontribusi sebanyak 40%.

4) Faktor kontrol diri

Responden menyadari pentingnya kontrol diri dalam kehidupan rumah tangga, termasuk mengelola emosi dan menurunkan ego. Mereka menjalankan kontrol diri dengan tidak adu mulut dengan pasangan di depan orang tua, serta belajar menahan egois dan bersabar. Kontrol diri merupakan salah satu upaya untuk menahan emosi negatif dan mengarahkan menuju perilaku positif agar dapat menjalin hubungan yang positif yang merupakan salah satu aspek kesejahteraan psikologis (Afif, 2022). Hal ini membantu mereka dalam pertumbuhan pribadi dan menjaga hubungan positif dengan pasangan serta kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Aprianto (Afif, 2022) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kontrol diri dengan kesejahteraan psikologis.

5) Dukungan sosial

Responden mendapat dukungan positif dari lingkungan mikrosistem,

seperti orang tua dan suami. Dukungan tersebut meliputi nasehat verbal, bantuan nyata dan perhatian yang membantu mereka mengatasi masalah. Dukungan tersebut dapat meningkatkan hubungan responden dengan orang tua atau suami dan membantu responden dalam menghadapi masalah. Hal ini sesuai dengan teori Ryff dan Keyes (1995) bahwa dukungan sosial salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Menurut Johnson dan Johnson (Cooper & Watson, 1991; Christie, Hartanti, & Nanik, 2013) pemberian dukungan langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, kesehatan fisik dan pengaturan stres yang baik.

6) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah kehadiran anak. Responden merasa kehadiran anak dapat membawa kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga. Kehadiran anak dapat memberikan dampak positif bagi kedua responden. Hasil penelitian serupa oleh Oskrochi, Mustafa, dan Oskrochi (2018) menunjukkan bahwa pernikahan atau kehadiran pasangan dan anak meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Adapun faktor penghambat kesejahteraan psikologis diantaranya:

1) Faktor emosi

Usia 18 tahun menjadi usia awal menikah, dimana emosi remaja masih belum stabil (Sarwono, 2010). Pertambahan usia berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dan matangnya perubahan emosi. Otonomi dan penguasaan

lingkungan meningkat seiring bertambahnya usia (Ryff & Singer, 2008). Pasangan yang menikah dini seringkali masih berpikir egois, menimbulkan pertengkaran karena kurangnya kontrol dalam mengatur emosi. Regulasi emosi berpengaruh pada kebahagiaan hidup (Gross & John, 2003).

2) Faktor pola pikir

Pola pikir yang belum dewasa pada awal pernikahan dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Individu yang mengelola stres dengan baik akan mempertahankan kesejahteraan psikologis. Seiring waktu, responden belajar dan menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan berumah tangga sesuai teori Berk (2010) bahwa remaja akan semakin dewasa dan dapat menjalankan proses kognitif dengan lebih baik dan efektif dari sebelumnya..

3) Faktor komunikasi

Faktor penghambat kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menikah usia dini adalah kurangnya komunikasi dengan suami. Kurangnya edukasi pranikah juga menjadi penyebab konflik dalam hubungan. Pentingnya komunikasi dalam rumah tangga didukung oleh teori Wuryandari, Indrawati dan Siswanti (2010) bahwa kebahagiaan dan kepuasan pernikahan didominasi oleh komunikasi yang baik dari masing-masing.

4) Faktor tekanan dalam diri

Responden merasa tertekan dengan masalah rumah tangga dan menyimpan beban yang dirasakan. Menurut King dan Pennebaker (Ryan & Deci (2001) menahan emosi dapat berdampak pada kesehatan

psikologis dan fisik . Sebagai Istri dan Ibu, responden merasa berat dan belum siap menghadapi tanggung jawab besar tersebut. Tekanan internal dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis menurut Issom dan Makbulah (2017).

5) Faktor ekonomi

Kesulitan finansial selama pandemi Covid-19 menyebabkan pertengkaran dan menambah bebanhidup dalam rumah tangga. Hal ini berdampak pada kebutuhan keluarga terutama anak-anak. Kesulitan ekonomi juga berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis individu. Hasil penelitian dikemukakan oleh Hajdam dan Nasiruddin (2003) bahwa kesulitan ekonomi terbukti memberikan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis.

6) Faktor tekanan sosial

Responden sering merasa tertekan oleh orang tua, lingkungan atau tetangga dengan harapan sosial pada pernikahan usia dini. Meskipun mendapat tekanan dan fitnah, responden mampu mengadapinya dengan bersikap cuek. Tekanan sosial berkaitan dengan pernikahan usia dini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Individu yang tidak mampu menolak tekanan sosial akan berpengaruh negatif pada kesejahteraan psikologis. Ryff (1989) mengemukakan bahwa individu yang memiliki otonomi adalah individu yang mampu menolak dan tahan terhadap tekanan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji kesejahteraan psikologis perempuan

yang menikah usia dini berdasarkan enam dimensi kesejahteraan psikologis yaitu, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Berdasarkan studi pada dua perempuan berusia 27 tahun yang menikah pada usia 18 tahun ditemukan:

- a) Penerimaan diri: Pada awal pernikahan, kedua responden mengalami kesulitan dalam menerima diri dan peran sebagai istri. Namun, seiring waktu, mereka mulai memahami dan menerima kekurangan serta kelebihan diri, serta merasa bahwa pernikahan adalah bagian dari takdir yang harus disyukuri.
- b) Hubungan sosial: Responden IN memiliki hubungan positif dengan keluarga dan tetangga tetapi merasa terbatas dalam berhubungan dengan teman sebaya. Responden OL juga memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan tetangga tetapi mengalami konflik dengan suami dan mertua. Hubungan sosial ini mempengaruhi kesejahteraan psikologis secara signifikan.
- c) Penguasaan lingkungan: Kedua responden mampu mengatur kegiatan sehari-hari dengan baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka. Mereka juga aktif dalam kegiatan positif di luar rumah.
- d) Otonomi: Responden menunjukkan otonomi yang kuat dengan membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, menolak tekanan sosial, dan merasa bertanggung jawab atas pilihan mereka.
- e) Tujuan hidup: Responden memiliki tujuan hidup yang jelas, seperti menjadi istri dan ibu yang baik serta

membangun usaha untuk mendukung perekonomian keluarga. Tujuan hidup ini memberikan arah dan makna bagi mereka.

- f) Pertumbuhan pribadi: Setelah pernikahan, responden mengalami pertumbuhan pribadi yang positif, termasuk perbaikan dalam kontrol emosi, kemampuan beradaptasi, dan pola pikir yang lebih dewasa. Mereka belajar pentingnya komunikasi dan peran mereka sebagai istri dan ibu.

Secara keseluruhan, meskipun perempuan yang menikah usia dini menghadapi berbagai tantangan, namun faktor-faktor pendukung seperti kebersyukuran, evaluasi diri, optimisme, kontrol diri, dukungan sosial, dan kehadiran anak memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Sebaliknya, faktor penghambat seperti emosi yang tidak stabil, pola pikir yang belum dewasa, kurangnya komunikasi, tekanan internal dan sosial, serta masalah ekonomi, dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis secara negatif.

Implikasi

Temuan dalam penelitian ini berimplikasi pada peningkatan kesadaran tentang masalah pernikahan usia dini dan dampaknya pada kesejahteraan psikologis perempuan. Dampak psikologis diantaranya kesehatan mental. Perempuan yang menikah usia dini rentan mengalami masalah mental seperti stres, kecemasan dan perasaan tidak berdaya akibat tekanan sosial serta tanggung jawab yang terlalu dini. Selain itu isolasi sosial merupakan dampak lainnya, dimana perempuan menikah usia merasa terisolasi dengan teman sebayanya. Keterbatasan pendidikan juga menghambat kesempatan mereka dalam

melanjutkan pendidikan dan mengembangkan karir. Pada akhirnya hal ini berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Secara keseluruhan, pernikahan usia dini memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis perempuan dan seringkali melibatkan pelanggaran hukum. Upaya untuk meningkatkan kesadaran, pendidikan dan penegakan hukum sangat penting untuk mengurangi prevalensi dan dampak negatif dari pernikahan usia dini.

Referensi

- Afif, A. H. A. (2022). Hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kontrol diri siswa kelas xi madrasah aliyah negeri tanah laut. (*Skripsi*). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/39874/7/18410224.pdf>
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 8(3), 198-210.
- Bartram, D., & Boniwell, I. (2007). The science of happiness: achieving sustained psychological wellbeing. *In Practice*, 29(8), 478-482. doi: 10.1136/inpract.29.8.478.
- Berk, L.E. (2010). *Exploring Lifespan Development (Second Edition)*. Boston: Pearson Education Inc.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. ISSN: 1478-0887.
- Christie, Y., Hartanti, Nanik. (2013). Perbedaan kesejahteraan psikologis pada wanita lajang ditinjau dari tipe wanita lajang. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2 (1), 1-16.
- Cooper C.L., Watson, M. (1991). Cancer and Stress: Psychological, biological, and coping studies. *Psychological Medicine*, 23(1), 258-258. doi:10.1017/S0033291700039192.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emmons, R. A. (2004). *The Psychology of Gratitude: An Introduction*. In R. A. Emmons & M. E. McCullough (Eds.), *The psychology of gratitude* (pp. 3-16). New York: Oxford University Press. doi: 10.1093/acprof:oso/9780195150100.001.
- Gross, J. J. & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotions regulation processes: implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348-362.
- Hadjam, M. N. R. & Nasiruddin, A. (2003). Peranan kesulitan ekonomi, kepuasan kerja, dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 72-80. doi: 10.22146./jpsi.7026.
- Hastuti, P., & Aini, F. N. (2016). Gambaran terjadinya pernikahan dini akibat pergaulan bebas. *Jurnal riset kesehatan*, 5(1), 11-13. doi: 10.31983/jrk.v5i1.444.

- Issom, F. L., & Makbulah, R. (2017). Pengaruh Stres Situasi Kerja Terhadap Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Tangerang. *Perspektif Ilmu Pendidikan, 31*(1), 61–67. doi: 10.21009/PIP.311.8.
- Jeremy, E. U., & Stokes, E. C. (2008). Early Marriage in the United States. *Journal of Marriage and Family, 70*(4), 835-846. doi: 10.1111/j.1741-3737.2008.00530.x.
- John, N. A., Edmeades, J., & Murithi, L. (2019). Child marriage and psychological well-being in Niger and Ethiopia. *BMC Public Health, 19*(1). doi:10.1186/s12889-019-7314-z.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Hadinoto, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths* (7th Ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Oskrochi, G., Mustafa, A. B., & Oskrochi, Y. (2018). Factors affecting psychological well-being: Evidence from two nationally representative surveys. *PLOS ONE, 13*(6), 1-14. doi: 10.1371/journal.pone.0198638.
- Rieuwpassa, V. (2014). Perbedaan kesejahteraan psikologis wanita yang mengalami pernikahan remaja dengan wanita yang mengalami pernikahan dewasa awal di kecamatan nusaniwe kota ambon. (Skripsi). Diakses dari <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/8746>.
- Rohma, R. N., & Syah, A. M. (2021). Psychological well being pada wanita yang menikah muda. *Conselis: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 1*(1), 21-30. ISSN: 9772775-866006.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review of Psychology, 52*, 141-166. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well - Being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(6), 1069- 1081. doi: 10.1037/0022-3514.57.6.1069.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology, 69*(4), 719-727. doi: 10.1037/0022-3514.69.4.719.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being, 9*(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.
- Samsi, N. (2020). Faktor yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri di kecamatan lembah melintang.

- Journal of the global health*, 3(2). 55-61. E-ISSN: 2614-7866.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (9th Edition). New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sativa, A. R., & Helmi, A. F. (2013). Syukur dan harga diri dengan kebahagiaan remaja. *Jurnal Wacana*, 5(2), 1-12. doi: 10.13057/wacana.v5i2.9.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model kepribadian sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyawan, J., Marita, R. H., Kharin, I., & Jannah, M. (2016). Dampak psikologis pada perkawinan remaja di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 15-39. ISSN: 2087-3441.
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis dampak pernikahan dini terhadap psikologis remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29-38. ISSN: 2620-3367.
- UNICEF. (2020). Pencegahan perkawinan anak: Percepatan yang tidak bisa ditunda (Online). (<https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/ChildMarriage-Report-2020.pdf>, diakses 23 April 2021).
- UNICEF. (2020). Perkawinan anak di Indonesia (Online). (<https://www.unicef.org/indonesia/media/2826/file/Perkawinan-AnakFactsheet-2020.pdf>, diakses 18 November 2021).
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulansari, D. O., & Setiawan, L. J. (2019). Hubungan antara psychological wellbeing dan marital adjustment pada remaja. *Psychopreneur Journal*, 3(1), 36-46. ISSN: 2598-6503.
- Wuryandari, M., Indrawati, E. S., & Siswati. (2010). Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan ta'aruf. (Skripsi). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/24788/>.